

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah keluarga merupakan unit sosial paling kecil yang biasanya dihuni oleh suami, istri, serta anak-anak dan menetap bersama di satu rumah. Organisasi ini terbentuk dari pasangan yang terikat secara sah melalui pernikahan dan memilih untuk hidup bersama.¹

Gambaran nyata cinta Allah kepada manusia dapat terlihat dalam kehidupan keluarga Kristen. Untuk dapat menjadi keluarga Kristen yang penuh kesetiaan, kasih sayang, dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya, dibutuhkan pemahaman mendalam serta kesadaran yang tinggi akan proses pendidikan yang baik dan matang. Perubahan menuju kehidupan keluarga yang berkenan kepada Allah tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembinaan yang terarah. Salah satu aspek penting dalam proses tersebut adalah pemberian pendidikan pranikah bagi calon pasangan yang hendak memasuki pernikahan, agar mereka siap membangun rumah tangga yang mencerminkan kasih dan kesetiaan yang dikehendaki Tuhan.²

¹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 35.

²Sri Lestari, *Psikologi Keluarga "Penanaman Nilai dan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), 4-5.

Setiap pasangan tentu mendambakan kehidupan rumah tangga yang sehat serta penuh kebahagiaan. Pernikahan merupakan sebuah ikatan suci antara seorang suami dan istri yang memiliki tujuan membentuk keluarga harmonis, saling menghargai, membina hubungan, memahami perbedaan, dan menumbuhkan sikap toleransi. Keluarga yang bahagia biasanya mampu menghindari berbagai masalah atau konflik yang dapat memicu keretakan dalam rumah tangga.

Namun, membina rumah tangga melibatkan banyak tantangan. Konflik antar pasangan sering terjadi karena suasana keluarga yang tidak harmonis. Membentuk keluarga hingga menjadi keluarga yang sejahtera dan bahagia sangatlah sulit, karena konflik selalu ada dalam kehidupan berumah tangga. Konflik baik kecil maupun besar, dapat merusak hubungan keluarga, bahkan sampai perceraian.

Menurut Sofyan S. William, berbagai faktor dapat memicu terjadinya krisis dalam rumah tangga. Faktor-faktor tersebut antara lain berasal dari peran ayah dan ibu, sikap yang terlalu egosentris, persoalan finansial, beban pekerjaan yang padat, kesulitan dalam pendidikan, hingga perselingkuhan dan jauhnya seseorang dari nilai-nilai agama.³ Selain itu, perbedaan pendapat, rasa cemburu, serta konflik yang tidak terselesaikan juga dapat

³Sofyan S. William, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hal.14-

menjadi penyebab renggangnya hubungan, bahkan berujung pada perceraian.

Pernikahan adalah ikatan antara seorang laki-laki dan perempuan, baik secara lahir maupun batin, yang diresmikan sebagai suami istri dengan tujuan menciptakan keluarga yang harmonis dan abadi, berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Memahami pernikahan berarti melihatnya sebagai hubungan batiniah dan jasmaniah yang mendalam untuk membangun rumah tangga yang bahagia dan langgeng. Hubungan pernikahan bukan sekadar sementara, melainkan sebuah komitmen untuk menjadikan pasangan tersebut teman hidup sepanjang masa.

Namun berbeda dengan Jemaat Minanga, walaupun ada beberapa rumah tangga yang bercerai, tapi dalam hal ini peneliti fokus kepada salah satu dari beberapa perceraian itu dimana suaminya mengalami tekanan psikologi seperti suami yang sering melamun, dan kurang ceria lagi karena perceraian itu, berdasarkan pengamatan peneliti suaminya masih ingin mempertahankan rumah tangganya tapi istrinya sudah tidak menerimanya lagi karena dimana istrinya sudah bersama dengan pasangan barunya, dalam hal ini suami tidak mampu untuk mempertahankan keluarganya lagi secara utuh. Dalam hal itu ditandai dengan terjadi perceraian yang diakibatkan oleh; adanya orang ketiga, keegoisan, masalah ekonomi, percekocokan, ketidakjujuran, tidak sependapat pemikiran, memaksakan sesuatu terhadap pasangan, namun tidak mampu dipenuhi oleh

pasangannya, mertua yang ikut campur dalam masalah rumah tangga yang dialami oleh pasangan dan tidak ada pembelaan dari pihak anak mertua terhadap pasangan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang penulis lakukan mengenai identifikasi permasalahan dalam pelaksanaan layanan konseling di Jemaat Minanga, ditemukan bahwa beberapa tahapan penting, seperti persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, belum dirancang dengan baik. Akibatnya, proses konseling tidak berlangsung sebagaimana mestinya dan tidak mencapai hasil yang diharapkan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa di Jemaat Minanga terdapat sejumlah rumah tangga yang menghadapi perceraian. Penyebabnya adalah ketidakmampuan pasangan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka, yang dipicu oleh berbagai persoalan yang menimpa keluarga masing-masing.

Dorongan untuk menulis kajian ini muncul dari ketertarikan penulis terhadap peran pendeta dalam memberikan konseling humanistik kepada anggota jemaat yang mengalami perceraian di Gereja Toraja Jemaat Minanga. Pendekatan humanistik sendiri merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang menekankan pentingnya kehendak bebas dalam membentuk kepribadian dan hati nurani, membangun sikap yang positif, serta menciptakan suasana saling menghargai. Dalam pendekatan ini, individu didorong untuk memiliki kebebasan berpendapat, mengungkapkan ide atau gagasan, merasakan kebahagiaan, dan meningkatkan semangat hidup.

Selain itu, pendekatan humanistik juga bertujuan mengubah pola pikir dan perilaku yang kurang baik, seperti bekerja tanpa motivasi pribadi atau bersikap tidak jujur, menjadi perilaku yang lebih positif dan membangun.

Berdasarkan observasi awal penulis yang dilakukan mengenai Peran Pendeta Pendeta dalam Konseling Humanistik bagi anggota Jemaat yang bercerai di Gereja Toraja Jemaat Minanga. Penulis melihat bahwa Pendeta sudah melakukan perannya sebagai seorang pendeta dan melakukan konselor bagi jemaatnya, tetapi pendeta belum melakukan konseling humanistik karena belum mengetahui metode-metode yang ingin digunakan dalam konseling humanistik.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini, bagaimana Peran Pendeta dalam konseling humanistik bagi anggota Jemaat yang Bercerai di Gereja Toraja Jemaat Minanga?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran Pendeta dalam Konseling Humanistik bagi Anggota Jemaat yang Bercerai Di Gereja Toraja Jemaat Minanga?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, penulis berharap memperoleh manfaat berupa penambahan wawasan terkait peran pendeta dalam penerapan konseling humanistik bagi anggota jemaat yang mengalami perceraian di Gereja Toraja Jemaat Minanga.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan acuan untuk Konseling Humanistik dalam organisasi, dapat memperluas dan juga menambah wawasan mengenai Peran Pendeta dalam melakukan konseling bagi jemaat yang bercerai.

E. Sistematika Penulisan

BAB I :PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Konseling Keluarga, Pengertian Perceraian, Pengertian Makna Hidup Baru.

BAB III : METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian, Tempat penelitian, dan Waktu, Informan, Jenis Data, dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS PENELITIAN

Gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian,
analisis penelitian.

BAB V :PENUTUP : kesimpulan dan saran